

PENERAPAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA

Nur Chabibah¹, Nasem², Putri Kamelia³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹nurchabibah2163@gmail.com, ²adenasem2204@gmail.com, ³putrikamelia@gmail.com

Corresponding author: adenasem2204@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Pisangsambo I dengan menggunakan model *Example Non Example*. *Example Non Example* adalah model yang menggunakan gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis untuk jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 14 putra dan 20 putri. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan tes. Pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non Example* terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA, hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa meningkat. Dari kondisi awal rata-rata nilai mencapai 68.0 atau 53% setelah dilaksanakan siklus ke-I meningkat menjadi 70.5 atau 68% pada siklus ke-II 76.6 atau 79%, dan pada siklus ke-III 87.7 atau 91%. Selain hasil belajar terdapat hasil aktivitas guru dan presentasinya. Dari siklus ke-I mencapai 66% pada siklus ke-II meningkat menjadi 78% dan pada siklus ke-III 91%. Selain itu hasil aktivitas siswa terdapat presentasinya. Dari siklus ke-I mencapai 66% pada siklus ke-II meningkat menjadi 78% dan pada siklus ke-III 91%. Angket siswa dari siklus ke-I 60% pada siklus ke-II meningkat menjadi 80% dan siklus ke-III 91%. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui penerapan model *Example Non Example* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas V SD Negeri Pisangsambo I, sehingga dapat dijadikan salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran IPA.

Kata kunci: model *Example Non Example*, Aktivitas Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam

Abstract.

This study aims to increase the learning activities of fifth grade students at SD Negeri Pisangsambo I by using the Example Non Example model. Example Non Example is a model that uses images in the delivery of learning material that aims to encourage students to learn to think critically in order to solve the problems contained in the examples of the images presented. The type of this research is classroom action research (PTK). The subjects of this study were 34 students of class V, consisting of 14 boys and 20 girls. The research model used is the Kemmis and Taggart models. This research was conducted in three cycles. Data collection techniques using observation, questionnaires, and tests. Learning by using the Example Non Example model is proven to increase student learning activities in science learning, this can be seen from the increased student learning outcomes. From the initial conditions the average value reached 68.0 or 53% after the first cycle was carried out it increased to 70.5 or 68% in the second cycle 76.6 or 79%, and in the third cycle 87.7 or 91%. In addition to learning outcomes, there are results of teacher activities and their presentations. From the first cycle it reached 66%, in the second cycle it increased to 78% and 91% in the third cycle. In addition, the results of student activities have presentations. From the first cycle it reached 66%, in the second cycle it increased to 78% and 91% in the third cycle. Student questionnaires from cycle I 60% in cycle II increased to 80% and cycle III to 91%. Based on the research, it can be concluded that learning science through the application of the Example Non Example model can increase student learning activities in class V SD Negeri Pisangsambo I, so that it can be used as an alternative solution to improve learning science.

Keywords: *Example Non Example models, Learning Activities, Natural Sciences*

A. Pendahuluan

Pendidikan IPA menuntut proses kemampuan guru dalam mengembangkan model atau pendekatan yang dapat menunjang dan mendorong siswa untuk berpikir sistematis dan kritis. Menurut (Musyadad, 2019) bahwa Guru sebagai pengelola sekaligus fasilitator hendaknya memberikan kemudahan kepada siswa untuk membuat hubungan nyata sebagai anggota masyarakat, karena pada dasarnya IPA merupakan ilmu yang mempelajari berbagai persoalan manusia dan kehidupannya dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam proses kegiatan pembelajaran keterlibatan partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial (Arifudin, 2020). Menurut (Arifudin, 2021) bahwa keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan. Peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan melakukan pengamatan.

Guru seharusnya mampu menentukan model pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, dan hasil belajar pun diharapkan dapat lebih ditingkatkan (Tanjung, 2021). Model pembelajaran dapat ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan model pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasinya kepada siswa belajar. Jadi model pembelajaran yang di gunakan pada dasarnya hanya berpungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Model pembelajaran pada umumnya ditunjukkan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Dari kondisi di atas, ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Kondisi pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Pisangsambo I Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang kurang berhasil, itu dilihat dari (1) rendahnya aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran; (2) hasil ulangan siswa rendah (3) siswa tidak berani bertanya (4) kurangnya minat siswa pada pembelajaran IPA.

Permasalahan itu timbul karena (1) metode pembelajaran yang digunakan masih metode konvensional; (2) proses pembelajaran masih terpusat pada guru; (3) belum menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran IPA; (4) Kurangnya pemahaman materi yang disampaikan; (5) kurangnya pendekatan guru pada peserta didik (6) kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran belum mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan mengasah kemampuan afektif siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya upaya untuk mengatasinya. Gurulah yang bertugas dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan siswa merasa lebih senang dalam pembelajaran dengan begitu aktivitas belajar siswa akan meningkat sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang memuaskan. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat salah satunya adalah dengan menggunakan *Example Non Example*.

Menurut (Rochyandi, 2014), model pembelajaran *Example Non Example* adalah: "Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial." Sedangkan menurut (Komalasari, 2010) model pembelajaran *Example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

B. Kajian Pustaka

1. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas mentransportasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sardiman, 2017).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. (Sardiman, 2017) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. (Istarani, 2012) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut (Arifudin, 2018) bahwa pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam diri dan kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

2. Model Pembelajaran Example Non Example

Model *Example Non Example* juga merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Oleh karena itu, model sangat berguna dalam proses suatu pembelajaran, karena dengan menggunakan model akan mempermudah atau memperlancar setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dan kegiatan tersebut akan lebih efektif dan menyenangkan.

Menurut (Rochyandi, 2014), model *Example non Example* adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. (Prasetyo, 2016) menyatakan bahwa : *Example non Example* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari sifat fisiknya. Dengan memutuskan perhatian siswa terhadap *Example non Example* diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Menurut (Ulfah, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *Example non example* atau juga bisa disebut *Examples and non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. (Paul, 2005) berpendapat bahwa *example non example* merupakan pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok, bimbingan

penyimpulan, evaluasi, dan refleksi. Pendapat tersebut sejalan dengan (Djamarah, 2002) dijelaskan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan model *example non example* adalah model yang menggunakan gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis untuk jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2020). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Gianistika, 2020) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau yang lebih dikenal dengan PTK (Aqib, Penelitian Tindakan Kelas). Sumber data siswa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Pisangsambo I. data siswa diperoleh melalui hasil angket Aktivitas Belajar siswa, Lembar Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dn hasil tes evaluasi setiap akhir pembelajaran serta tes formatif setiap akhir siklus secara sistematis selama pelaksanaan siklus ke I samapai siklus III. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat tes, lembar observasi dan angket. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu teknik data kuantitatif dan data kualitatif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

Dari siklus I didapat hasil ulangan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Ulangan Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan
			Tuntas	Belum Tuntas	
34	70	70,5	23	11	68 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V yang berjumlah 34 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* diperoleh nilai rata-rata 70.5 dan data siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa dengan presentase $23 : 34 \times 100 \% = 68 \%$. Sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 11 siswa dengan Presentase $11 : 34 \times 100 \% = 32 \%$.

Secara Klasikal hasil belajar tersebut belum tuntas sebagaimana target standar ketuntasan belajar klasikal harus mencapai 90 %, sedangkan pencapaian hasil belajar setelah dilaksanakannya siklus I baru mencapai 68 % dengan **kategori nilai baik**.

Untuk mencapai ketuntasan klasikal tersebut masih kurang 32 %. Rata-rata skor sebelum dilakukannya penelitian (pra siklus) yaitu 68.0, rata-rata skor setelah diterapkannya metode *Example Non Example* (siklus I) yaitu 70.5 sehingga diperoleh range skor 2.5 dari rata-rata sebelumnya (pra siklus).

Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa, tetapi belum mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Proses pembelajaran kemudian dikaji ulang untuk menentukan sebab-sebab ketidaktuntasan padahal terjadi peningkatan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

2. Siklus II

Dari siklus II didapat hasil ulangan sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Ulangan Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan
			Tuntas	Tuntas	
34	70	76,6	27	7	79 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V yang berjumlah 34 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* diperoleh nilai rata-rata 76.6 dan data siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 siswa dengan presentase $27 : 34 \times 100 \% = 79 \%$. Sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 7 siswa dengan Presentase $7 : 34 \times 100 \% = 21 \%$.

Secara Klasikal hasil belajar tersebut belum tuntas sebagaimana target standar ketuntasan belajar klasikal harus mencapai 90 %, sedangkan pencapaian hasil belajar setelah dilaksanakannya siklus II baru mencapai 79 % dengan **kategori nilai sangat baik**.

Untuk mencapai ketuntasan klasikal tersebut masih kurang 21 %. Rata-rata skor sebelumnya pada penelitian siklus I yaitu 70.5, rata-rata skor setelah dilaksanakannya

penelitian siklus II dengan beberapa perbaikan yaitu 76.6, sehingga diperoleh range skor 6.1 dari rata-rata sebelumnya di siklus II.

Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa, tetapi belum mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana telah ditetapkan. Proses pembelajaran kemudian dikaji ulang untuk menentukan sebab-sebab ketidaktuntasan padahal terjadi peningkatan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

3. Siklus III

Dari siklus III didapat hasil ulangan sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Ulangan Siswa Siklus III

Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan	Ketuntasan	Persentase Ketuntasan
			Tuntas	Tuntas	
34	70	87.7	31	3	91 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V yang berjumlah 34 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* diperoleh nilai rata-rata 87.6 dan data siswa yang tuntas belajar sebanyak 34 siswa dengan presentase $31 : 34 \times 100 \% = 91 \%$. Sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 7=3 siswa dengan Presentase $3 : 34 \times 100 \% = 9 \%$.

Secara Klasikal hasil belajar tersebut belum tuntas sebagaimana target standar ketuntasan belajar klasikal harus mencapai 90 %, sedangkan pencapaian hasil belajar setelah dilaksanakannya siklus III baru mencapai 91 % dengan **kategori sangat baik**.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dilihat dari rata-rata nilai pada siklus II adalah 76.6, sedangkan rata-rata nilai pada siklus III adalah 87.7 dan didapat range skor yaitu 12.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, pelaksanaan tindakan dibatasi sampai dengan siklus III, hal tersebut didasari oleh perolehan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan sangat baik. Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat dan mencapai target ketuntasan yang telah ditentukan.

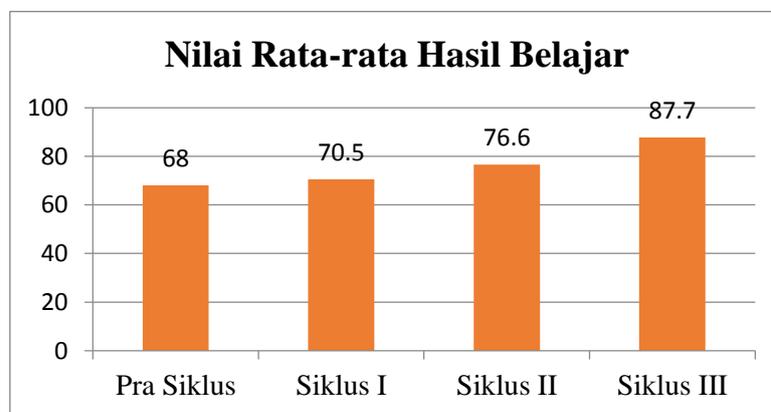
a. Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa mendapatkan nilai yang kurang dari KKM, sebaliknya populasi siswa yang memperoleh diatas 70 mengalami peningkatan yang baik. Berdasarkan batas lulus atau passing grade (indikator kinerja) dari siklus ke-I sampai dengan siklus III dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4 Presentase dan Rata-rata Hasil Belajar Setiap Siklus

Tindakan	Jumlah yang Mencapai KKM	Rata-rata Nilai	Presentase	Peningkatan	Keterangan
Pra Siklus	18	68.0	53 %	-	-
Siklus I	23	70.5	68 %	15 %	Meningkat
Siklus II	27	76.6	79 %	11 %	Meningkat
Siklus III	31	87.7	91 %	12 %	Meningkat

Dari tabel diatas, hasil belajar pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Hal itu dapat dilihat dari kondisi awal pembelajaran dengan jumlah siswa yang mencapai KKM (pra siklus) sebanyak 18 orang dengan rata-rata 68.0 dan presentase 53 %. Setelah dilaksanakannya siklus I siswa dapat mencapai KKM sebanyak 23 orang dengan rata-rata nilai 70.5 dan presentase 68 % pada siklus II jumlah siswa mencapai KKM 27 orang dengan rata-rata nilai 76.6 dan presentase 79 % sedangkan pada siklus III jumlah siswa yang mencapai KKM 31 orang dengan rata-rata nilai 87.7 dan presentase 91 %. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari diagram dibawah ini :



Gambar 1 Nilai Rata-rata Hasil Belajar

Dengan gambaran diagram diatas, maka terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* meningkatkan konsentrasi belajar siswa yang berdampak pada hasil dan aktivitas belajar siswa meningkat.

b. Proses Belajar

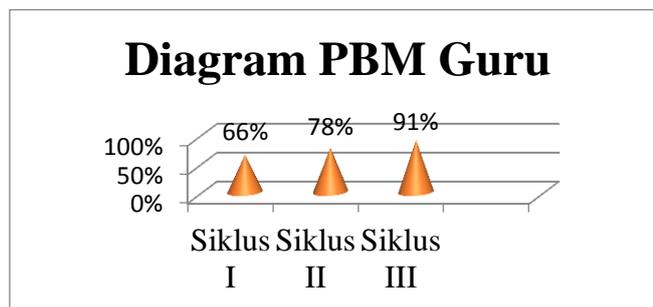
Pada penelitian yang berawal dari siklus satu sampai siklus tiga, keterlibatan siswa baik secara fisik, emosional maupun social dalam proses pembelajaran baik secara klasikal ataupun individual terus mengalami peningkatan yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti yang bekerja sama dengan teman sejawat

(observer), maka untuk mengetahui penilaian proses dari setiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

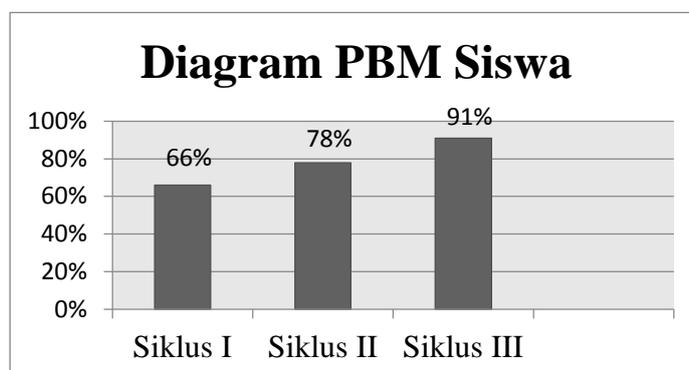
Tabel 5 Hasil Pengamatan PBM Guru, PBM Siswa, dan Angket

No	Pengamatan	Presentase			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	Aktivitas Guru	66 %	78 %	91 %	Meningkat
2	Aktivitas Siswa	66 %	78 %	91 %	Meningkat
3	Lembar Angket	60 %	80 %	91 %	Meningkat

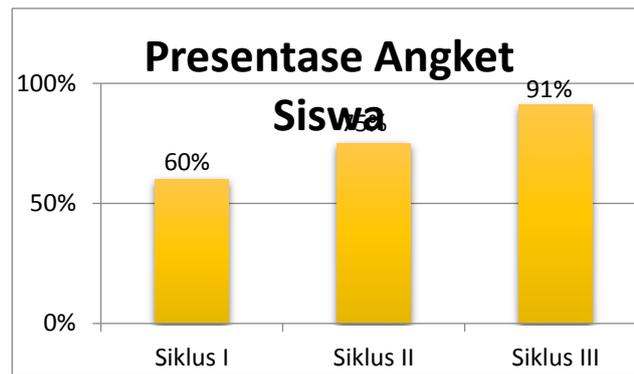
Dari tabel diatas, hasil pengamatan pada setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan PBM guru pada siklus I 66 %, hasil pengamatan pada siklus II 78 % dan hasil pengamatan pada siklus III 91 %. Sedangkan hasil pengamatan PBM siswa pada siklus I 66 %, hasil pengamatan pada siklus II 78 % dan pada siklus III 91 %. Dan hasil angket pada siklus I 69 %, pada siklus II 80 % dan pada siklus III 90 %. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



Gambar 2 Presentase PBM Guru



Gambar 3 presentase PBM Siswa



Gambar 4 Rata-rata Presentase Angket Siswa

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, maka hasil belajar siswa, lembar pengamatan guru, lembar pengamatan siswa, dan angket mengalami peningkatan yang signifikan. Dari setiap siklus yang dilaksanakan terhadap pembelajaran menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Example Non Example* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar, proses belajar dan hasil belajar siswa. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan siswa memperhatikan gambar yang di tempel dipapan tulis, siswa mendengarkan dan menyimak dengan baik, siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa berani maju kedepan tanpa disuruh oleh guru, siswa mengkomunikasikan hasil pemikirannya, siswa mampu bertanya kepada guru ataupun siswa lain, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru, siswa mampu menyimpulkan materi.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model *Example Non Example* yang diterapkan pada pembelajaran di kelas didesain dengan mengacu pada komponen *Example Non Example*, yaitu sebagai berikut : a) melatih siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar atau kasus; b) meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep lebih mendalam; c) menumbuhkan motivasi pada diri siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang ada; d) mendorong siswa untuk membangun pengetahuan sendiri yang sudah berada di dalam diri mereka sendiri; e) memberi pemahaman siswa untuk mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; f) membentuk siswa menjadi kelompok diskusi; g) membahas hasil kerja/diskusi siswa; h) membangun kerjasama antar sesama siswa. Selain itu, penerapan model *Example Non Example* pada pembelajaran IPA terbukti dapat siswa memperhatikan gambar yang ditempel di papan tulis, siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik, siswa mengerjakan tugas dengan baik yang diberikan oleh guru, siswa berani maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, siswa mengkomunikasikan hasil pemikirannya, siswa mampu bertanya kepada guru atau siswa lain, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa mampu menyimpulkan materi. Sehingga hasil pengamatan pada PBM siswa dari siklus ke-I sampai siklus ke-III dan angket siklus ke-I sampai siklus ke-III juga meningkat. Dari siklus ke-I diperoleh hasil skor 24 dengan persentase 66 %, siklus ke-II diperoleh hasil skor 28 dengan persentase 78 %, dan siklus ke-III diperoleh hasil skor 33 dengan persentase 91 %. Hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Example Non Example* terbukti

meningkat, terlihat dari hasil belajar pra siklus siswa yang mencapai KKM 18 orang atau 53 % dengan rata-rata nilai 68,0, pada siklus ke-I 23 orang atau 68 % dengan rata-rata nilai 70,5, pada siklus ke-II 27 orang atau 79 % dengan rata-rata nilai 76,6, dan pada siklus ke-III 31 orang atau 91 % dengan rata-rata nilai 87,7.

References

- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Aqib, Z. (Penelitian Tindakan Kelas). 2006. Bandung: Yrama Widya.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, S. (2002). *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Gianistika, C. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Gaya Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Cengkong li Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang Tahun Akademik 2021/2022. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 181–190.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Istarani. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Komalasari. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Paul, D. D. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, M. T. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Example Non Example*. Bandung: Muhamadiyah Plus.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rochyandi, Y. (2014). *Pengertian Metode Example Non Example*.
- Sardiman. (2017, Juni). Definisi Aktivitas Belajar. *Juni*.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.